

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Bentuk dan Makna Doa-Doa pada Perayaan Tahun Baru Imlek

Perayaan tahun baru Imlek yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Kelenteng Boen Bio merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberikan oleh *Thian* (Tuhan) sepanjang tahun sampai memasuki tahun yang baru.

Perayaan tahun baru Imlek adalah suatu perayaan yang penuh dengan simbol-simbol dan makna. Representasi kebudayaan dan agama masyarakat Tionghoa dapat dilihat di sini. Perayaan ini mengandung makna agama yang mendalam karena diikuti pelbagai upacara keagamaan atau ritual baik sebelum maupun sesudahnya dan adanya penggunaan sajian-sajian khusus. Pada ritual perayaan dibacakan doa-doa. Doa-doa ini menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak mengubah istilah-istilah tertentu ke dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian di lapangan ditemukan data bahwa setiap perayaan tahun baru Imlek mempunyai tema yang berbeda-beda, biasanya diambil dari nasehat-nasehat Nabi Khongcu kepada murid-muridnya. Tema-tema yang diambil mempengaruhi doa yang dibacakan pada saat upacara. Data lain yang ditemukan setelah dihubungkan dengan buku-buku yang berkaitan dapat dilihat adanya makna-makna tertentu pada perlengkapan sajian yang digunakan.

Data yang diperoleh setelah melakukan penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

3.1.1 Bentuk dan Makna Doa Sembahyang Hari Persaudaraan

(Ji Si Siang Ang)

a. Sembahyang Tanggal 24 Bulan 12 Imlek

Hari ini tanggal 24 bulan 12 Imlek,

adalah hari yang melambangkan Tuhan Yang Maha Melihat,

Tuhan Maha Mendengar,

Tuhan menilai perbuatan insani akan kesatyaannya di dalam kebajikan.

Akan genap setahun menempuh penghidupan dalam tahun yang sedang berjalan,

dan akan kami masuki tahun yang baru.

Banyak perbuatan telah kami lakukan,

perbuatan yang di dalam kebajikan, yang Tuhan tidak berkenan.

Maka pada saat suci ini kami membuka hati dengan tulus,

dan kerendahan hati bersujud menerima firman.

Akan perilaku yang bajik, semoga kami mampu meningkatkan pembinaan,

akan hal yang tidak bajik, semoga berkenan Thian meneguhkan iman kami,

berani mengakui dengan kesadaran dan memperbaikinya.

Teguhkanlah kami untuk berbuat amal soleh,

kepada sesama manusia dan sesama makhluk,

sehingga boleh memuliakan kebesaran kebajikan Thian dan membawa berkah.

b. Sembahyang Tanggal 4 bulan 1 Imlek

Hari ini tanggal 4 cia gwee,

ialah hari yang melambangkan Tuhan Yang Maha Kasih,

Maha Adil, dan Maha Suci.

Tiap-tiap perbuatan akan membawa buah yang harmonis dengan kebenaran.

Kami selaku makhluk wajib takwa dan siap menerima firman.

Yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan,

wajib bersedia menerima dengan takwa dan kerelaan,

dan menanti semuanya itu dengan siap membina diri.

Kami yakin hanya kebajikan Thian berkenan,

tiada jarak jauh tidak terjangkau,

bukanlah Tuhan itu memihak, hanya kebajikan satu-satunya.

Siaplah kami untuk mengerti akan firman,

bersedia menerima firman berusaha menegakkan firman,

dan sepenuh iman dan semangat berusaha melaksanakan,

demi sempurnanya firman.

Meyakini itulah rahmat yang terbesar atas hidup insan.

Pada doa sembahyang hari Persaudaraan yang dilaksanakan pada tanggal 24 bulan 12 dan 4 bulan 1 Imlek ditemukan adanya konsep-konsep ajaran agama Konghucu. Konsep ajaran agama ini dapat dilihat pada makna yang terkandung pada kata *kesetiaan, firman, harmoni, dan kebajikan*.

Satya atau *tiong* menurut agama Konghucu berarti kesetiaan. Kesetiaan di sini adalah setia memegang teguh dan melaksanakan segala ajaran *Thian* yang disampaikan melalui firman-Nya. *Satya* merupakan salah satu esensi dari ajaran mengenai delapan kewajiban manusia mengenai iman dan kewajiban itu sendiri.

Firman Tuhan disebut *Thian ming*. *Thian ming* adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh *Thian* untuk mencapai hidup yang harmonis. *Harmoni* atau *hoo* menurut agama Konghucu adalah hidup yang menyeimbangkan antara *yin* dan *yang* dengan senantiasa berpegang teguh pada firman *Thian*. Setiap umat Konghucu harus memahami dan melaksanakan *pat tik* atau ajaran mengenai delapan kewajiban insan, yaitu: *hao* 'berbakti', *tee* 'rendah hati', *tiong* 'satya', *lee* 'susila', *gie* 'menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban, dan kepantasan', *lian* 'suci hati', *sien* 'dapat dipercaya', serta *thee* 'tahu malu atau mengenal harga diri'. Ajaran ini harus dipahami dan dilaksanakan karena ajaran ini digunakan untuk mengasah *watak sejati* pada setiap diri manusia. Watak sejati ini disebut juga *yang*. Dalam menempuh hidup di dunia, manusia tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh buruk lingkungan di sekitarnya. Pengaruh buruk ini dapat memunculkan sifat-sifat kebinatangan, yaitu emosi, nafsu, keinginan, dan sebagainya. Sifat-sifat buruk ini disebut dengan *yin*. Oleh sebab itu manusia harus mampu membina diri untuk mencapai hidup yang harmoni dengan menjaga keseimbangan *yin* dan *yang* agar watak sejatinya tidak hilang. Pokok ajaran Konghucu yang harus selalu dipegang adalah selalu menekankan untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan *Thian* (Tuhan), manusia dengan bumi (leluhur), dan manusia dengan sesamanya. Makna *kebajikan* bagi umat Konghucu merupakan perbuatan baik yang harus senantiasa dilakukan, karena kebajikan merupakan jalan seseorang dapat disebut sebagai *kuncu*. *Kuncu* adalah manusia yang mampu mengamalkan kebajikan, dalam hidupnya selalu mengasihi sesama dan berusaha hidup dalam kebaikan.

Pada doa sembahyang hari Persaudaraan pada tanggal 24 bulan 12 Imlek mempunyai makna suatu bentuk pengakuan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan hal ini ditandai dengan adanya penggunaan frasa *Tuhan Yang Maha Melihat*, *Tuhan Yang Maha Mendengar* serta pembacaan doa yaitu pada tanggal 24 bulan 12 dengan kata lain dibaca pada akhir tahun. *Maha melihat* dan *maha mendengar* merupakan suatu bentuk frasa yang digunakan untuk menunjukkan bahwa Tuhan telah menyaksikan dan mendengarkan segala yang kita lakukan di tahun yang telah lalu sehingga dapat dikatakan Tuhan mengetahui segala kesalahan dan kebaikan yang dilakukan oleh manusia. Seperti kutipan berikut:

*Akan genap setahun menempuh penghidupan dalam tahun yang sedang berjalan,
dan akan kami masuki tahun yang baru.
Banyak perbuatan telah kami lakukan,
perbuatan yang di dalam kebajikan, yang Tuhan tidak berkenan.
Maka pada saat suci ini kami membuka hati dengan tulus,
dan kerendahan hati bersujud menerima firman.*

Dan penggunaan frasa *Tuhan Yang Maha Kasih*, *Maha Adil*, dan *Maha Suci* menunjukkan bahwa Tuhan akan mengampuni semua kesalahan manusia apabila manusia mengakui dan memohon ampun-Nya (*Tuhan Yang Maha Kasih*), dan *Tuhan Yang Maha Adil* menunjukkan bahwa pada perayaan tahun baru Imlek yang tidak mampu hendaknya jangan dilupakan, hal ini diwujudkan dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan *Tuhan Yang Maha Suci* dimaknai bahwa firman-Nya akan selalu dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh umat.

Makna selanjutnya adalah permohonan kekuatan untuk meneguhkan iman agar tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan agar

senantiasa bisa meningkatkan iman dengan jalan senantiasa melakukan kebaikan sebagai manusia segala kelalaian dan kesalahan yang telah dilakukan harus diakui tidak boleh diingkari serta harus menebusnya dengan cara memperbaiki diri seperti kutipan doa berikut:

*Akan perilaku yang baik, semoga kami mampu meningkatkan pembinaan,
akan hal yang tidak baik, semoga berkenan Thian meneguhkan iman kami,
berani mengakui dengan kesadaran dan memperbaikinya.*

Hari persaudaraan adalah hari umat Konghucu membagikan bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam rangka berbagi kebahagiaan menyambut tahun baru Imlek. Bantuan ini diberikan agar orang yang tidak mampu bisa turut merasakan kebahagiaan tahun baru Imlek dan diharapkan dengan kerelaan hati berbagi kebahagiaan ini *Thian* mau melimpahkan berkahnya. Seperti kutipan berikut:

*Teguhkanlah kami untuk berbuat amal soleh,
kepada sesama manusia dan sesama makhluk,
sehingga boleh memuliakan kebesaran kebajikan Thian dan membawa berkah.*

Makna doa sembahyang hari Persaudaraan tanggal 4 bulan 1 Imlek adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat dan bertujuan baik akan membawa berkah, seperti kutipan doa berikut:

Tiap-tiap perbuatan akan membawa buah yang harmonis dengan kebenaran.

Tuhan telah menetapkan firman atau ketetapan bagi setiap manusia. Firman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan harus diterima dengan lapang hati. Firman yang menyenangkan diterima dengan tidak menyombongkan diri dan firman yang tidak menyenangkan disikapi dengan kerelaan hati,

introspeksi diri, menetapkan iman untuk tetap mengingat Tuhan. Seperti kutipan doa berikut:

*Kami selaku makhluk wajib takwa dan siap menerima firman.
Yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan,
wajib bersedia menerima dengan takwa dan kerelaan,
dan menanti semuanya itu dengan siap membina diri.*

Segala sesuatu yang telah ditetapkan dalam firman *Thian* semuanya mempunyai nilai kebaikan untuk setiap manusia. Firman baik dan buruk mengandung hikmah masing-masing. Tuhan menetapkan firman seseorang bukan berarti dia membenci atau menyayangi orang tersebut. manusia harus selalu memantapkan hati bahwa Tuhan memberi kebaikan baik melalui jalan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Seperti kutipan berikut:

*Kami yakin hanya kebajikan Thian berkenan,
tiada jarak jauh tidak terjangkau,
bukanlah Tuhan itu memihak, hanya kebajikan satu-satunya.*

Umat Konghucu wajib meyakini, menerima, dan melaksanakan firman *Thian*. Dengan melakukan itu semua diharapkan iman seseorang akan semakin meningkat dan terus melakukan perbaikan diri. Umat Konghucu dalam menempuh hidup harus memiliki prinsip hidup bila suatu hari dapat memperbarui diri, perbaruilah terus setiap hari dan jagalah agar baru setiap hari. Memperbarui diri merupakan salah satu cara untuk memperbaiki diri demi sempurnanya iman. Dengan melakukan sesuatu yang didasarkan pada keyakinan terhadap kebenaran firman, seseorang akan mendapat berkah dari *Thian*. Seperti kutipan berikut:

*Siaplah kami untuk mengerti akan firman,
bersedia menerima firman berusaha menegakkan firman,
dan sepenuh iman dan semangat berusaha melaksanakan,
demi sempurnanya firman.
Meyakini itulah rahmat yang terbesar atas hidup insan.*

3.1.2 Bentuk dan Makna Doa Sembahyang Penutup Akhir Tahun

*Puji dan syukur kami naikkan saat ini,
oleh rahmat Thian kami lewatkan tahun lama dan memasuki tahun yang baru.
Kami bersyukur atas segala karunia
yang telah Thian limpahkan sepanjang tahun ini
sehingga mampu menghadapi segenap tantangan hidup
dan melaksanakan kewajiban di dalam jalan suci yang Thian firmankan.
Kami renungi seluruh pengalaman hidup yang telah kami lampau,
tentang hasil-hasil yang kami capai,
peristiwa-peristiwa yang menyenangkan maupun yang mendukakan,
semuanya itu kami hayati di dalam rahmat, ridho, dan hukum Thian.
Kami mengakui masih banyak kelemahan dan kesalahan kami lakukan,
bahkan hal-hal yang mungkin tidak berkenan pada hati Thian.
Dengan kerendahan hati berharap Thian berkenan mengampuninya.
Semoga kami peroleh kemampuan dan kekuatan memperbaiki kesalahan,
serta meningkatkan kehidupan yang luhur,
di dalam jalan suci yang nabi bimbingkan,
satya dan mampu menerima firman di dalam kelurusan.
Dipermuliakanlah.*

Konsep-konsep agama Konghucu yang terdapat pada doa sembahyang Penutup akhir tahun dapat dilihat pada makna kata *jalan suci*, *firman*, dan *satya*. Jalan suci dapat dimaknai sebagai ajaran *Thian* yang dibawa Nabi Khongcu.

Dengan memahami dan selalu setia berada didalam jalan suci manusia akan selalu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Firman *Thian* atau *Thian ming* menurut konsep agama Konghucu adalah segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Thian untuk setiap manusia dan ketetapan ini tidak bisa diubah lagi. Umat Konghucu wajib meyakini bahwa firman ini berlaku pada diri mereka dan bertujuan baik. Firman yang baik atau buruk harus diterima dan disikapi dengan lebih meningkatkan iman agar watak sejati pada setiap orang tidak hilang. Kesetiaan atau satya bagi umat Konghucu dipahami sebagai suatu bentuk perilaku untuk senantiasa memegang teguh semua ajaran *Thian* dan menerima semua firman-Nya.

Makna yang terkandung pada doa sembahyang Penutup Akhir Tahun adalah suatu perwujudan syukur atas semua rahmat yang telah diberikan Tuhan selama satu tahun yang telah lalu dan akhirnya bisa memasuki tahun yang baru. Rahmat dan karuni yang telah Tuhan berikan membuat manusia mampu menjalani hidup dan menghadapi segala tantangan sehingga tidak terjerumus pada kehidupan yang tidak diperkenankan oleh Tuhan. Manusia menerima semua karunia itu dengan tidak melupakan segala hal dan terus menjalankan firman dalam jalan suci yang telah ditentukan, seperti kutipan berikut:

*Puji dan syukur kami naikkan saat ini,
oleh rahmat Thian kami lewatkan tahun lama dan memasuki tahun yang baru.
Kami bersyukur atas segala karunia
yang telah Thian limpahkan sepanjang tahun ini
sehingga mampu menghadapi segenap tantangan hidup
dan melaksanakan kewajiban di dalam jalan suci yang Thian firmankan.*

Manusia wajib merenungi semua perbuatan yang telah dilakukannya tahun lalu, baik perbuatan baik maupun tidak baik. Kemajuan maupun kemunduran

hidup wajib dilihat kembali dan manusia wajib introspeksi pada diri mereka masing-masing. Dengan merenungi dan memikirkannya kembali manusia diharapkan dapat mengambil hikmah dari masing-masing peristiwa. Keyakinan bahwa semua kejadian yang telah terjadi tersebut merupakan cara Tuhan memberi pelajaran kepada manusia harus selalu dipegang teguh. Hal ini akan membuat manusia berpikir bahwa semua yang telah berlalu memiliki sisi kebaikan bagi mereka. Seperti kutipan berikut:

*Kami renungi seluruh pengalaman hidup yang telah kami lampau,
tentang hasil-hasil yang kami capai,
peristiwa-peristiwa yang menyenangkan maupun yang mendukakan,
semuanya itu kami hayati di dalam rahmat, ridho, dan hukum Thian.*

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus mengakui segala kelemahan yang dimilikinya. Manusia harus memohon ampunan atas segala perbuatan yang mungkin tidak berkenan di hadapan *Thian*, berjanji untuk tidak mengulanginya, dan berusaha menebusnya dengan cara semakin memperbaiki diri dan meningkatkan iman. semoga dengan menjalani hidup sesuai dengan jalan Tuhan dan menerima semua firman Tuhan manusia bisa menemukan kehidupan yang lebih baik. Seperti kutipan berikut:

*Kami mengakui masih banyak kelemahan dan kesalahan kami lakukan,
bahkan hal-hal yang mungkin tidak berkenan pada hati Thian.
Dengan kerendahan hati berharap Thian berkenan mengampuninya.
Semoga kami peroleh kemampuan dan kekuatan memperbarui kesalahan,
serta meningkatkan kehidupan yang luhur,
di dalam jalan suci yang nabi bimbingkan,
satya dan mampu menerima firman di dalam kelurusan.*

3.1.3 Bentuk dan Makna Doa Sembahyang *King Thi Kong*

Doa perayaan tahun baru Imlek diawali dengan menyanyikan lagu *We de dong Thian*.

Ham yu iet tik 'kebajikan'

Ham yu iet tik 'kebajikan'

Ham yu iet tik 'kebajikan'

Wi tik tong Thian hwi Thian su ngo ham yu iet ik 'hanya satu kebajikan
Thian berkenan'

Kehadirat Thian, Tuhan Yang Maha Besar,

Khalik semesta alam,

di tempat yang maha tinggi,

dengan bimbingan Nabi Agung Khongcu,

para nabi, para suci, dan para penuntun hidup insani,

dipermuliakanlah.

Puji dan syukur ke hadirat Thian,

karena pada hari ini, Rabu 28 Januari 2004,

kami semua dapat berkumpul bersama di sini,

dalam suasana penuh persaudaraan yang penuh kemanusiaan,

dalam ikatan kebangsaan yang kuat dan satu, Indonesia.

Kami memang terlahir sebagai pribadi yang berbeda,

*namun kami bersyukur masih dapat hidup rukun damai dalam perbedaan,
kami memang datang dari akar budaya yang tak sama,
namun kami sama-sama masih mau menyadari bahwa ketaksamaan adalah
karunia,
kami memang punya pendapat yang berbeda-beda,
namun kami yakin sama-sama mencintai Indonesia.*

Thian Khalik Semesta Alam,

*saat ini kami sedang merayakan tahun baru Imlek ke 2555,
dan sebentar lagi bangsa kami akan melaksanakan pemilihan umum,
mudah-mudahan Thian berkenan selalu mengingatkan kami,
bahwa di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara,
bahwa hidup dan kehidupan harus selalu diperbaharui setiap hari,
dibina dan diasah agar mampu menuju puncak yang lebih tinggi,
teruji dan mampu menjunjung tinggi kebajikan,
selalu mau mengasah diri bersikap satria dan bertanggung jawab,
mau berlomba diatas landasan etika moral dan kesatyaan,
berbakti kepada manusia, bangsa, masyarakat, orang tua, dan keluarga,
rendah hati, mau dan mampu untuk mendengar,
satya menegakkan firman Thian dengan jalan mengasihi sesama,
dapat dipercaya didalam hidup dan kehidupan sehari-hari,
tahu aturan dan hidup penuh kesusilaan,
teguh tegar menjunjung tinggi kebenaran,*

*mampu merawat kemurnian dan kesucian hati,
tahu malu dan berani untuk mengakui kesalahan diri sendiri,
belajar dan selalu diulang dengan penuh semangat,
untuk hidup didalam kebajikan sepanjang hayat.*

*Huang yi Shang di, Maha Besar Thian Yang Maha Tinggi
Wei Thian you de, Thian selalu merahmati kebajikan
Sungguh hanya oleh kebajikan Thian berkenan,
Sanzai.*

Untuk doa sembahyang *King Thi Kong* berbeda dengan doa yang lain. Doa ini didahului dengan menyanyikan lagu *We de dong Thian* dan dilanjutkan dengan pembacaan surat doa. Surat doa tiap-tiap tahunnya berbeda disesuaikan dengan tema yang diangkat pada saat itu. Surat doa terdiri dari tiga bagian yaitu puji-pujian kepada *Thian*, Nabi Khongcu, dan *sien bing* 'para suci', isi doa, dan penutup. Secara leksikal *We de dong Thian* diartikan *we* 'agung', *de* 'kebaikan', *dong* 'bertindak', dan *Thian* 'Tuhan'. Secara umum dimaknai bahwa lagu *We de dong Thian* merupakan suatu bentuk pengakuan tentang kebesaran *Thian* karena hanya dengan kebaikan *Thian*lah semuanya bisa terjadi dan semua perbuatan manusia harus dilandasi untuk memperoleh kebaikan *Thian*. Dalam lagu *We de dong Thian* dapat dilihat adanya penekanan pada kata kebajikan dengan mengulang kata tersebut beberapa kali. Kebajikan atau *jen* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat Konghucu karena dengan kebajikan manusia dapat

mencapai keselarasan hidup dan kesempurnaan yang membedakannya dengan binatang. Dalam kehidupan individu kebajikan diwujudkan dengan selalu berusaha untuk mencapai hidup yang lebih baik dan dalam kehidupan sosial diwujudkan dengan menghormati orang lain, mendahulukan kepeningan umum, dan berempati kepada orang lain. Pada surat doa dapat dilihat adanya penggunaan dua istilah Tuhan yaitu *Thian* dan *Shang di*. Hal ini menunjukkan bahwa agama Konghucu mengenal dua konsep tentang Tuhan, yaitu *Thian* sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Mahakuasa atau Tuhan dalam dimensi yang tak terjangkau dan tidak dapat disamakan dengan makhluk dan *Shang di* sebagai Tuhan Yang Maha Mengatur atau Tuhan yang hadir di dalam kehidupan sehari-hari manusia. *Shang di* merupakan dimensi kedekatan Tuhan dengan manusia. Di dalam isi surat doa dapat dilihat adanya penggunaan kata-kata *mengasihi sesama, dapat dipercaya, kesusilaan, dan kebajikan*. Keempat hal tersebut merupakan penggambaran *watak sejati*. Watak sejati adalah sifat-sifat yang diberikan *Thian* kepada manusia, sehingga dapat dikatakan setiap manusia memiliki watak sejati.. Untuk mengasah dan meningkatkan watak sejatinya manusia harus melaksanakan ajaran mengenai delapan kewajiban insan, yaitu: *hao* 'berbakti', *tee* 'rendah hati', *tiong* 'satya', *lee* 'kesusilaan', *gie* 'menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban, dan kepantasan', *lian* 'suci hati', *sien* 'dapat dipercaya', dan *thee* 'tahu malu atau mengenal harga diri'. Pengaruh lingkungan yang buruk membuat watak sejati ini menjadi berkurang atau menghilang. Oleh karena itulah manusia harus senantiasa melakukan kebaikan di dunia agar watak sejatinya tidak hilang. Konsep laku bakti juga dapat dilihat pada isi surat doa,

ditunjukkan oleh kalimat *berbakti kepada manusia, bangsa, masyarakat, orang tua, dan keluarga*. Bagi umat Konghucu laku bakti merupakan pokok dari kebajikan dan bakti bagi umat Konghucu menyangkut pengorbanan seseorang terhadap orang tua, masyarakat, negara, dan agama yang dianutnya. Dan sudah menjadi ciri agama Konghucu bahwa perbuatan dan tingkah laku seseorang mencerminkan *cheng* 'iman' seseorang. Sebagai sarana agar seorang manusia dapat menjadi insan yang beriman maka segala perbuatannya harus dilandasi etika moral dan selalu melaksanakan firman Thian. Dan pada surat doa ini firman Thian yang disampaikan adalah *bahwa di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara* kutipan dari kitab Lun Gi XII: 5, dan konsep seorang *kuncu* yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

*bahwa hidup dan kehidupan harus selalu diperbaharui setiap hari
dibina dan diasah agar mampu menuju puncak yang lebih tinggi
teruji dan mampu menjunjung tinggi kebajikan*

Untuk makna doa secara umum adalah mengenai pemilihan umum yang akan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia yang disesuaikan dengan tema yang diangkat yaitu "Insan Beriman Mau Berlomba, Tidak Mau Berebut". Dalam pemilihan umum yang nantinya diikuti oleh banyak partai terjadinya persaingan memang wajar tetapi diharapkan melakukan persaingan secara sehat seperti kutipan berikut:

*dan sebentar lagi bangsa kami akan melaksanakan pemilihan umum,
mudah-mudahan Thian berkenan selalu mengingatkan kami,
bahwa di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara,
bahwa hidup dan kehidupan harus selalu diperbaharui setiap hari,
dibina dan diasah agar mampu menuju puncak yang lebih tinggi,
teruji dan mampu menjunjung tinggi kebajikan,
selalu mau mengasah diri bersikap satria dan bertanggung jawab,
mau berlomba diatas landasan etika moral dan kesatyaan*

Makna selanjutnya yang bisa dilihat dari surat doa ini adalah falsafah hidup yang harus selalu dipegang oleh seorang umat Konghucu yaitu jika bisa memperbaharui hidup, baharuilah setiap hari dan hari ini harus lebih baik dari kemarin. Memperbarui hidup bagi umat Konghucu dilakukan dengan cara berani mengakui segala kesalahan, memohon ampunan kepada Tuhan, tidak melakukan kesalahan yang lama, dan menebus kesalahan dengan meningkatkan iman, melakukan kebaikan, serta senantiasa hidup di jalan suci yang telah Thian tentukan. Seperti kutipan berikut:

*tahu malu dan berani untuk mengakui kesalahan diri sendiri,
belajar dan selalu diulang dengan penuh semangat,
untuk hidup didalam kebajikan sepanjang hayat.*

3.1.4 Bentuk dan Makna Doa Sembahyang *Capgome* atau *Yuan Xiao*

*Dalam suasana penuh bahagia menerima karunia,
dan rahmat yang Thian limpahkan,
kami bersujud menaikkan puji dan syukur untuk upacara Malam Suci Yuan Xiao,
malam purnama raya bulan *cia gwee* yang melambangkan,
curahan pertama karunia Thian atas penghidupan insan untuk tahun ini.
Kami tunduk bersujud menerima firman yang wajib kami laksanakan,
di dalam jalan suci yang nabi bimbingkan,
sehingga boleh memuliakan kebesaran dan kebajikan Thian.
Penuh imanlah tekad kami sehingga sanggup melurus hati, membina diri,
mengendalikan diri sehingga mampu menyelenggarakan penghidupan yang
berkenan kepada Thian.*

Pada doa sembahyang *Capgome* dapat dilihat adanya makna mengenai *firman, jalan suci, iman, dan kebajikan*. *Firman* yang dimaksud adalah segala sesuatu yang telah ditentukan oleh *Thian* untuk mencapai hidup yang harmonis. *Harmonis* atau *hoo* disebut juga dengan *chung* atau *jalan tengah*. Konsep *hoo* atau *chung* ini adalah dengan selalu menyeimbangkan sifat *yang* (watak sejati) dan *yin* (sifat-sifat buruk). Agama Konghucu mengajarkan manusia untuk menyeleraskan hubungan dengan *Thian* (Tuhan), dengan leluhur, dan dengan sesama manusia. *Firman* harus senantiasa dilaksanakan dan diterima dengan penuh kesetiaan atau kesetiaan. *Satya* adalah selalu memegang teguh segala ajaran *Thian* selalu berbuat kebajikan maka seorang sebagai umat Konghucu akan menjadi *kuncu*. Dan segala perbuatan seseorang merupakan cerminan dari *cheng* 'imannya'. Dilihat dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam perayaan *Capgome* yang penuh kegembiraan karena *Thian* mencurahkan rahmatnya manusia tidak boleh terlena oleh kesenangan-kesenangan harus senantiasa bisa mengendalikan diri dengan menyeimbangkan *yin* dan *yang* (hidup harmoni).

Makna yang dapat dilihat pada doa sembahyang *Capgome* adalah ungkapan syukur manusia karena memperoleh rahmat dan karunia *Thian* pada malam purnama pertama di tahun yang baru. *Thian* masih mengasihi mereka dengan cara masih diberi kesempatan untuk melaksanakan upacara *Capgome*.

Seperti kutipan berikut:

*Dalam suasana penuh bahagia menerima karunia,
dan rahmat yang Thian limpahkan,
kami bersujud menaikkan puji dan syukur untuk upacara Malam Suci Yuan Xiao,
malam purnama raya bulan cia gwee yang melambangkan,
curahan pertama karunia Thian atas penghidupan insan untuk tahun ini.*

Di tahun yang baru ini manusia siap menerima segala firman Thian dan memantapkan iman untuk melaksanakan hidup sesuai dengan jalan *Thian*. Dengan melaksanakan hidup yang penuh dengan kebajikan dan kesetiaan pada jalan suci manusia berharap akan memperoleh hidup yang lebih baik karena sesuai dengan keinginan *Thian*. Seperti kutipan berikut:

*Kami tunduk bersujud menerima firman yang wajib kami laksanakan,
di dalam jalan suci yang nabi bimbingkan,
sehingga boleh memuliakan kebesaran dan kebajikan Thian.
Penuh imanlah tekad kami sehingga sanggup melurus hati, membina diri,
mengendalikan diri sehingga mampu menyelenggarakan penghidupan yang
berkenan kepada Thian.*

3.2 Perlengkapan Sajian pada Perayaan Tahun Baru Imlek

Perayaan atau festival tradisional merupakan suatu kegiatan yang penuh dengan simbol dan makna. Perayaan merupakan suatu bentuk kegiatan yang menggambarkan harapan-harapan masyarakat seperti keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Selain itu, perayaan merupakan suatu refleksi kebudayaan bangsa atau masyarakat yang merayakannya. Hal ini dikarenakan pada setiap perayaan atau festival tradisional biasanya berkaitan dengan konsep kepercayaan, mitos, dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Jika kita ingin memahami kebudayaan suatu bangsa atau masyarakat tertentu maka dapat melihat pada perayaan atau festival kebudayaannya.

Seperti pada perayaan tahun baru Imlek yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Kelenteng Boen Bio, Surabaya ini. Berbagai simbol yang berkaitan dengan konsep kebudayaan mereka dapat dilihat pada

berbagai sajian dan peralatan upacara yang digunakan. Sajian atau hidangan untuk perayaan tahun baru Imlek terdiri dari masakan dan buah-buahan.

3.2.1 Makna Sajian pada Perayaan Tahun Baru Imlek

1. Lumpia

Lumpia dalam bahasa Mandarinnya disebut *chunjuan*. Makanan ini berupa adonan roti yang digulung berisi sayur-sayuran. *Juan* dalam kata *chunjuan* berarti gulungan, kata *chun* dapat juga diartikan musim semi atau cinta. Makna yang terkandung dari hidangan ini adalah harapan semoga dalam perayaan tahun baru Imlek semua manusia dapat lebih meningkatkan rasa cinta atau kasih kepada sesama.

2. Bakmi goreng, biehun, mi panjang umur.

Hidangan mi ini disebut juga *siu mi* atau *shou me* yang artinya mi panjang umur. Kata *shou* pada *shou mi* berarti panjang umur. Makna hidangan ini adalah sebuah harapan agar di tahun yang baru mereka dikaruniai umur yang panjang sehingga bisa lebih meningkatkan kebajikan kepada *Thian*.

3. Tanghun

Tanghun adalah hidangan berupa sup ikan atau sup daging. Kata *hun* selain berarti ikan juga berarti kegelapan. Makna dari hidangan ini adalah agar pada tahun yang baru segala kegelapan atau nasib buruk hilang berganti dengan nasib baik dan keberuntungan.

4. Samsing

Samsing merupakan hidangan yang terdiri atas tiga jenis binatang yaitu babi, ayam, dan ikan. Ketiga binatang ini merupakan simbol dari tiga alam darat, udara, dan air. *Samsing* merupakan sebuah simbolisasi dari suatu janji atau sumpah dari penyelenggara upacara kepada *Thian* untuk segera memperbaiki diri.

a. Babi

Babi adalah hewan yang hidup dan makan di tempat yang kotor, oleh karena itu tubuh babi banyak mengandung penyakit dan berbau tidak sedap. Makna yang dapat diambil adalah mengenai gambaran tentang siklus kehidupan yang dialami manusia. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan suci, dikatakan mempunyai watak sejati tetapi dikarenakan adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik watak sejati manusia sedikit demi sedikit terkikis bahkan hilang. Manusia yang pada awalnya berbudi luhur akhirnya menjadi jahat, suka melakukan kekerasan, dan lain sebagainya. Pada saat perayaan inilah manusia mengakui segala kesalahan yang telah mereka perbuat dan berjanji kepada *Thian* untuk tidak melakukannya lagi dan berusaha memperbaiki diri. Babi didalam sajian ini hanya sebuah simbolisasi pengakuan kekurangan diri manusia dan bukan suatu bentuk larangan untuk tidak memakan babi.

b. Ayam

Dalam bahasa Mandarin ayam disebut *ji*. Bunyi *ji* ini sama ucapannya dengan *ji* yang artinya terburu nafsu. Ayam merupakan simbol dari binatang yang senang bertarung dengan sesama, egois, suka mengganggu ayam-ayam lain, dan cara makannya adalah dengan mengais-ngais di tempat yang kotor. Makna yang

terdapat pada ayam adalah dalam hidup manusia dalam mencari rejeki kadang-kadang menghalalkan segala cara seperti korupsi, atau merampas milik orang lain. Manusia juga tidak segan-segan melakukan cara-cara kotor untuk mencapai keinginannya, misalnya menyingkirkan siapa saja yang menghalangi jalannya. Dalam melakukan sesuatu manusia selalu tergesa-gesa dan tidak pernah memikirkan segala akibatnya. Hal-hal inilah yang pada akhirnya dapat mengikis watak sejati manusia, dan pada perayaan ini manusia berjanji kepada *Thian* untuk segera memperbaiki diri agar dapat kembali ke jalan kebajikan *Thian* dan dapat berbakti kepada orang tua maupun leluhur.

c. Ikan

Ikan merupakan perwakilan binatang dari alam air. Ikan menyimbolkan manusia yang tidak mempunyai tujuan hidup karena ikan selama hidupnya hanya berenang hilir mudik tidak tentu arah. Ikan dalam bahasa Mandarin disebut *yu*, bunyi *yu* sama bunyinya dengan bunyi *yu* 'nafsu'. Makna yang terdapat pada simbol ikan ini adalah manusia harus mempunyai cita-cita atau tujuan hidup. Manusia yang mempunyai tujuan hidup akan bisa mengatur dan memfokuskan diri dalam melakukan segala sesuatu. Berbeda dengan manusia yang tidak mempunyai tujuan hidup yang akan mengikuti hawa nafsunya saja. Menurut masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu manusia hidup di dunia mempunyai misi untuk mengembangkan diri agar bisa berguna bagi sesama, orang tua atau leluhur, dan *Thian*. Manusia yang malas tidak akan mendapat berkah dan rahmat dari *Thian*.

4. **Lontong *Capgome***

Makanan ini adalah makanan khas yang biasanya disajikan pada saat perayaan *Capgome* atau *Yuan Xiao* ‘malam purnama pertama Imlek’. Makanan ini hanya ada di Indonesia dan tidak ditemukan di negara perayaan ini berasal, yaitu Cina. Makanan ini merupakan makanan yang menyimbolkan perpaduan dua budaya, Indonesia dan Tionghoa. Keharmonisan dan keindahan akulturasi ini tercermin pada lontong *capgome*.

5. ***Theeliau***

Theeliau adalah nama hidangan yang terdiri atas tiga jenis manisan yang terbuat dari buah-buahan yaitu gula batu dari hasil olahan tanaman tebu, lengkung kering yang masih berkulit, manisan labu yang disebut *tangkwee*. Salah satu dari manisan ini bisa diganti dengan manisan jenis lain apabila tidak ada.

Dalam bahasa Mandarin manisan disebut dengan *guofu* ‘manisan buah-buahan yang diawetkan’. Makna dari hidangan ini adalah manusia harus selalu bersikap “manis” atau berbuat kebaikan kepada sesama dan kebaikan manusia tersebut harus terus dipertahankan atau “awet”, tidak berubah menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku tidak baik. Kata *fu* pada *guofu* mirip bunyinya dengan *fu* ‘kebahagiaan, kekayaan’. Bisa dikatakan bahwa manisan atau *guofu* dapat bermakna harapan agar ditahun yang baru dapat lebih berlimpah kebahagiaan dan keberuntungan.

6. **Kue Keranjang**

Kue keranjang disebut juga *nian gao* ‘kue tahun baru’. Kue keranjang di hidangkan dengan cara menyusun ke atas dengan kue mangkok berwarna merah

di bagian atasnya. Makna dari kue keranjang adalah harapan di tahun yang baru rejeki yang diperoleh kan semakin menanjak seperti penyusunan kue dan seperti arti *gao* yaitu tinggi.

7. Tebu

Tebu adalah tanaman yang tumbuhnya berumpun, hal ini bermakna keluarga merupakan satu “rumpun” atau satu kesatuan sehingga dalam keluarga kebersamaan haruslah senantiasa dijaga. Tebu dalam bahasa Mandarin disebut *ganzhe*, *gan* disini ‘manis’, maknanya bahwa dalam hidup sifat “manis” atau kebaikan dan cinta kasih manusia harus terus tumbuh dari kecil sampai dewasa seperti halnya tebu yang semakin tua akan semakin manis rasanya. Demikian halnya dalam kehidupan beragama karena menurut agama Konghucu di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara.

8. Lima macam buah-buahan tidak berduri (*Ngo koo*)

Ngo koo ‘lima macam buah-buahan tidak berduri’. Kelima macam buah-buahan ini hanya jeruk dan pisang yang wajib ada, untuk tiga yang lain bisa diganti dengan buah-buahan yang disesuaikan dengan musimnya tetapi tetap menggunakan buah yang tidak berduri dan harus berasa manis. *Ngo koo* terdiri dari:

a. Pisang

Seperti halnya tebu, pisang adalah tumbuhan berumpun dan bermakna sama pula yaitu baik dalam keluarga maupun masyarakat semua adalah saudara dan harus saling menyayangi. Dalam bahasa Mandarin pisang disebut *xiangjiao*, *xiang* ‘disukai, digemari’. Kata *xiang* mirip dengan *xiang* ‘membantu, menolong’.

Tanaman pisang hanya berbuah sekali tetapi sebelum mati tunas-tunas baru pasti sudah muncul disekitarnya. Makna yang dapat diambil adalah manusia harus mempunyai falsafah hidup seperti pisang, sebelum meninggal harus telah melakukan kebajikan meskipun hanya satu kali dan harus memiliki keturunan. Manusia harus bisa menjadi panutan bagi generasi muda, mendidik, dan mengatur mereka agar menjadi manusia-manusia yang berbakti kepada sesama, orang tua leluhur, serta *Thian*, dan suka menolong sesama. Dengan suka menolong sesama maka seorang manusia akan selalu dihormati dan disenangi oleh orang lain.

b. Buah *Lie*

Kata *lie* pengucapannya sama dengan *lie* 'setia'. Makna yang terkandung adalah sebagai manusia wajib untuk mematuhi peraturan-peraturan *Thian*, dan peraturan di masyarakat atau negara. Sikap patuh ini merupakan salah satu cermin dan langkah bagi bakti manusia kepada *Thian*.

c. Delima

Buah delima dalam bahasa Mandarin disebut *shiliu*. *Shi* dalam kata *shiliu* artinya teladan. Maknanya adalah manusia harus bisa menjadi teladan bagi manusia yang lain. Sifat kebajikan dan cinta kasih haruslah bisa ditunjukkan melalui tingkah laku sehari-hari. Dengan senantiasa berbuat kebajikan diharapkan seorang manusia bisa menjadi inspirasi atau "teladan" bagi yang lainnya.

d. Jeruk

Buah jeruk dalam bahasa Mandarin disebut *kiet* 'rahmat'. Makna buah jeruk adalah setiap orang yang berbuat baik pasti akan memperoleh rahmat dari

Thian. Oleh sebab itu semua manusia diharapkan mampu berbuat baik kepada sesama agar memperoleh rahmat dan berkah dari *Thian*.

e. Semangka

Xigua adalah penyebutan semangka dalam bahasa Mandarin. *Xi* pada kata *xigua* cara pengucapannya hampir sama dengan *xi* 'belajar'. Makna dari buah semangka ini adalah sejak kecil sampai dewasa manusia harus senantiasa mau belajar demi meningkatkan sifat dan sikap kebajikan dan cinta kasih didalam dirinya. Dalam proses belajar ini manusia harus senantiasa maju dan pantang menyerah. Manusia juga tidak boleh merasa paling pintar, tetapi selalu berendah hati, mau belajar kepada siapa saja, mau mendengar nasehat orang lain yang bisa membantunya menempuh jalan suci dan firman *Thian*.

9. Arak

Arak disebut *jiu* dalam bahasa Mandarin. *Jiu* 'arak' hampir sama pengucapannya dengan *jiu* 'menolong, memberi bantuan'. Arak merupakan hasil fermentasi dari air tape beras atau ketan. Arak mempunyai banyak kegunaan, antara lain, sebagai minuman penghangat di musim dingin, campuran obat-obatan tradisional, dan juga bisa sebagai penyedap masakan. Makna sajian arak ini adalah sebagai manusia harus bisa bermanfaat atau berguna di masyarakat. Bermanfaat ini bisa bermakna mampu menolong orang lain yang sedang ditimpa kesusahan, membantu orang lain dengan menjadi contoh yang baik. Arak apabila diminum secara berlebihan akan memabukkan demikian juga bagi manusia, jangan sampai lupa diri dan terpengaruh oleh lingkungan. Manusia yang lupa diri akan menjadi manusia yang melupakan segala kebajikan dan keluar dari jalan suci *Thian*. Di

atas altar arak disajikan tiga cawan paling banyak dua belas cawan dimaknai persembahan kepada leluhur sebagai ucapan selamat jalan menyatu dengan *Thian*.

11. *Sam poo*

Sam poo terdiri dari teh, bunga, dan air jernih. Teh dan air jernih merupakan simbol dari sifat *im* atau *yin* (teh) dan *yang* (air jernih), untuk bunga menyimbolkan perwakilan garis penghubung antara sifat *yin* dan *yang*. Makna dari hidangan ini bahwa di dalam jiwa manusia sifat *yin* atau sifat baik selalu berdampingan dengan sifat *yang* sifat buruk. Kedua sifat ini ada disetiap jiwa manusia tetapi sifat yang mendominasi masing-masing manusia tetap dikembalikan kepada tiap-tiap individu.

3.2.2 Makna Peralatan Upacara Perayaan Tahun Baru Imlek

1. *Hio Lou*

Hio lou adalah tempat abu leluhur, fungsinya untuk menancapkan *hio* atau dupa sembahyang. Tempat abu melambangkan kekusyukan hati dalam bersembahyang, maknanya pada saat bersembahyang semua hal-hal yang mengganggu pikiran disingkirkan sehingga tubuh dan hati terfokus hanya kepada *Thian*

2. *Hio*

Hio yang dipakai pada upacara perayaan tahun baru imlek adalah *hio* bergagang merah. *Hio* yang digunakan untuk sembahyang *king ti kong* berjumlah tiga batang. Tiga batang *hio* ini menyimbolkan tiga alam kekuasaan *Thian* disebut

juga *too kwan sam Thian*, yaitu: 1) alam ketuhanan (*Thian*), 2) alam semesta (*tee*), 3) alam kemanusiaan (*jien*).

3. *Sin Ting* atau *Shen Ting*

Sin ting atau *shen ting* berupa tempat yang berisi campuran antara minyak tanah dan minyak goreng dan di atasnya diberi sumbu terapung. Lampu minyak ini menyimbolkan sifat keabadian, karena *shen* ‘abadi’. Maknanya adalah sifat ketunggalan dan kekuasaan *Thian* abadi.

4. Lilin

Dalam bahasa Mandarain lilin disebut *la*. Sepasang lilin berwarna merah pada upacara persembahyangan dipasang di kiri dan kanan altar. Lilin adalah sebuah alat penerangan, hal ini bermakna manusia harus bisa menjadi “penerang” bagi manusia lain. Penerang di sini adalah sebagai orang yang bisa memberi jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan batin orang lain. Lilin dapat diartikan sebagai suatu gambaran siklus hidup manusia, yaitu sejak menyala (masa kecil) sampai padam (meninggal dunia). Dari awal menyala sampai padam lilin selalu menjadi penerang, demikian juga diharapkan dari manusia sejak kecil sampai meninggal dunia bisa menjadi penerang atau penolong untuk orang lain dan setelah meninggal pun akan tetap dikenang dan dijadikan teladan. Sepasang lilin di kanan dan kiri altar melambangkan pada saat bersembahyang baik tubuh maupun pikiran terfokus hanya kepada *Thian* dan tidak memikirkan hal-hal yang lain.

5. *Swan Lou*

Swan lou adalah tempat untuk membakar dupa serbuk atau wangi-wangian yang terbuat dari serbuk kayu wangi seperti cendana.

6. *Lian*

Lian ‘menghubungkan, menggabungkan’. *Lian* disebut juga sajak musim semi karena berupa rangkaian kata-kata atau sajak yang ditulis di atas kertas merah atau kain merah. Isinya berupa harapan-harapan akan kesejahteraan, kemakmuran, dan keselamatan, misalnya *shijie ping'an* ‘selama empat musim tetap selamat’, *wu fu lin men* ‘lima berkah menyertai pintu’, *fu* ‘kaya’. *Lian* biasanya ditempelkan di pintu rumah bagian depan atau di dalam rumah agar rejeki dan keselamatan senantiasa terlimpah bagi para penghuni rumah.

7. *Angpao*

Angpao disebut juga *hongbao* ‘bungkusan merah’. *Angpao* ini berupa uang yang dibungkus kertas merah dan diberikan oleh orang tua kepada anak yang belum menikah dan dari anak yang sudah menikah kepada orang tua. *Angpao* diberikan setelah anak melakukan *pai kui* ‘*sungkem* kepada orang tua’ dan *pai* ‘meminta maaf dan memberi selamat kepada orang yang sebaya’. *Angpao* merupakan suatu bentuk rasa terima kasih atas segala kasih sayang orang tua kepada anak dan sebaliknya. *Pai kui* adalah wujud bakti anak kepada orang tua dengan meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat. *Pai* biasanya disertai dengan ucapan doa seperti *gong he xin xi* ‘hormat bahagia menyambut tahun baru’ atau *gong xi fai cai* ‘hormat bahagia berlimpah rejeki’. Dengan saling meminta maaf dan mendoakan, mereka berharap agar ditahun yang baru

segalanya dilalui dalam keadaan suci kembali serta berkah dan rejeki senantiasa menyertai.

8. *Barongsai*

Barongsai atau tarian singa adalah suatu pertunjukan berupa tarian atau gerakan-gerakan tertentu dengan para penarinya menggunakan kostum seperti singa. *Barongsai* ini merupakan suatu pertunjukan yang mempunyai nuansa religius yang sangat tinggi karena adanya anggapan bahwa tarian ini adalah sarana pengusir hawa jahat serta penolak bala. Tari *barongsai* mengandung makna bahwa pada perayaan tahun baru semua manusia jangan sampai terlena dalam suasana gembira dan pesta-pesta, hal ini diwujudkan pada gerakan singa yang lucu. Singa yang perkasa tidak digambarkan sebagai binatang ganas yang menakutkan, hal ini bermakna apabila seorang manusia dikarunia kekayaan atau kekuasaan agar tidak berbuat aniaya kepada orang yang miskin atau lemah.

9. Tarian Naga atau *Liang Liang*

Dalam bahasa Mandarin naga disebut *long*, *long* di sini juga dapat diartikan agung. *Liang* pada *liang liang* berarti terang, berkilauan. Jadi bisa dikatakan bahwa tarian naga merupakan tarian yang menyimbolkan naga sebagai bentuk keagungan yang mampu menerangi semua orang. Dalam budaya Cina, naga dianggap makhluk suci perantara dan penjaga kekayaan dewa-dewa.

10. Lampion

Lampion dalam bahasa Mandarin disebut *denglong*. Lampion yang digunakan pada perayaan tahun baru Imlek biasanya berupa lampion berwarna merah. Warna merah dipakai karena menyimbolkan keberhasilan dan

kegembiraan, sebab merah dalam bahasa Mandarin disebut *hong* 'keberhasilan'. Jadi lampioan dipasang selain sebagai penyemarak suasana juga sebagai simbol harapan agar ditahun yang baru selalu diterangi keberhasilan.

11. Petasan

Dalam menyambut datangnya tahun baru biasanya dirayakan juga dengan membunyikan petasan. Petasan dibunyikan untuk mengusir hawa jahat. Petasan dalam bahasa Mandarin disebut *bianpao*. *Pao* 'petasan' hampir mirip dengan *pao* 'membuang'. Jadi dengan membunyikan petasan diharapkan segala roh jahat yang akan datang segera dapat terusir oleh bunyi petasan tersebut.

12. Warna Merah

Perayaan tahun baru Imlek selalu semarak dengan berbagai hiasan berwarna merah, misalnya: *hio* yang dipakai dalam upacara bergagang merah, sepasang lilin di kiri dan kanan altar berwarna merah, kue mangkok, lampion juga berwarna merah. Warna merah yang mendominasi berbagai benda bermakna agar ditahun yang baru senantiasa diiringi keberhasilan, karena warna merah disebut *hong* dalam bahasa Mandarin dan pengucapannya mirip dengan *hong* 'keberhasilan'.

13. Warna Emas

Selain warna merah, warna lain yang digunakan dalam perayaan ini adalah warna emas. Warna emas dalam bahasa Mandarin disebut dengan *jin*. *Jin* selain berarti emas juga dapat berarti uang. Warna emas ini dipakai sebagai simbol harapan semoga di tahun yang baru dilimpahi banyak rejeki atau uang.

3.2.3 Makna Perlengkapan Sajian pada Perayaan Tahun Baru Imlek menurut Konsep Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu.

Pada perlengkapan sajian perayaan tahun baru Imlek baik yang berupa hidangan maupun peralatan lain merupakan suatu simbol dari kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu. Hal ini bisa dilihat pada beberapa sajian konsep ajaran agama Konghucu dapat dilihat yaitu mengenai *cinta kasih* dilambangkan dengan lumpia, tebu, dan pisang. Dalam setiap diri manusia rasa cinta kasih harus selalu dipelihara dan ditingkatkan, karena cinta kasih merupakan salah satu ajaran delapan kewajiban insan. Dengan cinta kasih manusia akan bisa memperoleh berkah dan rahmat *Thian*. Cinta kasih atau *jien* merupakan salah satu ajaran dari *ngo siang* 'lima kebajikan', yaitu suatu ajaran penting dalam agama Konghucu. *Kebajikan* dilambangkan oleh arak, dan delima. Konsep kebajikan dalam agama Konghucu dipahami sebagai suatu perbuatan baik yang harus dilakukan, karena kebajikan merupakan jalan menuju keselarasan dan menjadi seorang *kuncu*. Kuncu adalah manusia yang mampu mengamalkan kebajikan, dalam hidupnya selalu mengasihi sesama dan berusaha hidup dalam kebaikan. Kebajikan dilakukan dengan mampu menjadi penolong untuk sesama, menjadi teladan dalam kebaikan seperti yang dilambangkan oleh lilin yaitu mampu menerangi dalam kegelapan. *Satya* dilambangkan oleh samsing, samsing merupakan simbol yang mengacu pada konsep setia atau satya. Satya menurut agama Konghucu adalah setia memegang teguh firman *Thian*. *Samsing* merupakan wujud sikap manusia yang berjanji untuk senantiasa berjalan sesuai

dengan firman-Nya, menerima segala firman dan berusaha untuk memperbaiki diri demi mendapat berkah dan ampunan dari *Thian*. *Harmoni* atau *hoo* dilambangkan oleh *sam poo* (teh, bunga, dan air jernih). *Sam poo* merupakan simbol *yin* dan *yang*. *Yin* dilambangkan oleh teh dan *yang* dilambangkan oleh air jernih, sedangkan bunga merupakan lambang penghubung antara sifat *yin* dan *yang*. Dalam hidup manusia selalu dikelilingi oleh hal-hal yang berkaitan dengan *yin* dan *yang* atau baik dan buruk. Untuk mengatasinya manusia harus bisa menyeimbangkannya. Dengan senantiasa berbuat kebajikan dan berjalan di jalan suci manusia akan bisa menyeimbangkan *yin* dan *yang* dan mencapai keharmonisan hidup.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN